

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PADA ANTI PROVERTY PROGRAM (APP)
(Studi Pada Kelompok Masyarakat “Tapak Emas” di Desa Tawangrejo
Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun)

Rika Arinda

S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: rikaarinda21@gmail.com

Muhammad Farid Ma'ruf S.Sos., M.AP.

S1 Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: muhammadfarid@unesa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh setiap pemerintah dalam mengurangi tingkat kemiskinan di daerahnya. Begitu pula Pemerintah Jawa timur menerapkan Program Anti Kemiskinan (*Anti Proverty Program*). Salah satu daerah yang menjadi lokasi penerapan program APP yaitu Desa Tawangrejo. Untuk memberdayakan masyarakat Desa Tawangrejo dibentuk Pokmas Tapak Emas yang bergerak di industri rumahan berupa pembuatan sandal dan sepatu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan CIPOO (*context, input, process, output, dan outcome*) oleh Sulistiyan (2017). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat dilihat dari pendekatan CIPOO (Sulistiyan, 2017) belum terpenuhi. Dalam aspek *context* baik dari segi aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek kinerja organisasi dan aspek penguasaan materi pemberdayaan belum berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari belum adanya struktur organisasi yang jelas serta belum adanya penguasaan materi yang baik dari anggota Pokmas. Dalam aspek *input* sudah berjalan dengan baik dengan adanya pemilihan ketua sesuai kemampuan serta adanya bantuan fasilitas dari pemerintah. Aspek *process* belum sepenuhnya berjalan dengan baik dilihat dari sosialisasi dan pelatihan yang kurang dimanfaatkan dengan baik oleh Pokmas Tapak Emas. Pada aspek *output* pokmas Tapak Emas mampu untuk menghasilkan sandal dan sepatu. Terakhir pada aspek *outcome*, Pokmas Tapak Emas berada pada pemberdayaan tingkat I dimana berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilihat dari belum adanya struktur organisasi yang jelas serta belum menguasai materi pemberdayaan.

Kata Kunci: pemberdayaan ekonomi masyarakat, *Anti Proverty Program* (APP), Pokmas Tapak Emas

Abstrack

Public service is one form of activities provided by the government to the community. One of the dimensions of public service needed by society is transportation service / transportation. The school bus is a transportation service for students from government that aims to provide transportation to take or pick up students. The purpose of this study is to analyze the effectiveness of school buses on the southern route at the Education Office of Gresik Regency. The target group of the School Bus program is the students who are in the Southern Routes of the Driyorejo region of Gresik Regency. This research is descriptive research with quantitative approach. The population of this study are students who boarded the school bus numbering 177 people. While the sampling technique in this study using Random Sampling with a sample size of 64 people. Data collection techniques used are through questionnaires (questionnaires), observation and interviews. The results showed that the effectiveness of school bus operational route south by the Education Office of Gresik Regency was stated very effective, but there are 2 indicators that are still in effective category. The indicators are comfort indicator and regularity indicator, with final percentage obtained is 73,87% and 77,34%. The percentage if classified to the value of the interval then entered at a value of 61% -80%. Suggestion given on the indicator of comfort and regularity is Adding the number of school bus fleet, you should add the cleanliness facility in the form of trash for at least 2 (two) pieces, Gresik District Education Office better improve socialization and Gresik District Education Office as the evaluator, presumably increasing the supervision of the school bus.

Keywords: Effectiveness, Service, Public Transport

PENDAHULUAN

Setiap negara menginginkan masyarakatnya sejahtera dan mandiri dan menjadi negara yang maju. Namun, tetap

saja terdapat masalah kemiskinan di masing-masing Negara. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per

bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang (10,12 persen), berkurang sebesar 1,19 juta orang dibandingkan dengan kondisi Maret 2017 yang sebesar 27,77 juta orang (10,64 persen). Penurunan angka kemiskinan di Indonesia tidak terlepas dari peran pemerintah di masing-masing daerah untuk mengatasi angka kemiskinan di daerahnya. Salah satu daerah di Indonesia yang berkontribusi dalam penurunan angka kemiskinan yaitu Jawa Timur. Pada tahun 2016 jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sebesar 12,69% yang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 12,28%.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kebijakan pemerintah Jawa Timur dalam mengurangi angka kemiskinan di daerahnya. Salah satu program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat yang telah ada sejak tahun 2005 yaitu *Anti Poverty Program* (APP). Konsep dasar APP adalah Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif kelompok masyarakat miskin yang difasilitasi pendampingan dan Mitra Usaha sebagai penampung/pembeli hasil produksi dari Pokmas.

Salah satu daerah di Kecamatan Gemarang yang dijadikan sasaran lokasi pemberdayaan masyarakat untuk program APP melalui pengembangan kelompok masyarakat (pokmas) yaitu Dusun Plosorejo, Desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Pemilihan lokasi di Desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun dikarenakan di desa tersebut terdapat warga yaitu Pak Doso yang merupakan pelatih pembuatan sandal dan sepatu yang bersedia untuk membantu masyarakatnya. Namun, karakteristik masyarakat yang kurang berminat dalam mengikuti pelatihan sehingga memerlukan pendekatan yang lebih agar masyarakat dapat tertarik untuk mengikuti program pemberdayaan melalui Pokmas Tapak Emas ini. Lebih lanjut Pak Doso menginginkan agar masyarakat di desanya dapat memiliki peningkatan SDM dan membantu agar perekonomian masyarakat dapat menjadi lebih baik.

Penerapan program APP di berbagai daerah di Jawa Timur tidak semua berjalan dengan lancar dan baik. Program APP pun tidak terlepas dari adanya permasalahan yang terjadi pada saat pelaksanaan. Pada penelitian terkait dengan kinerja program anti kemiskinan di Tuban oleh Kurniawan, dkk. (2014) menunjukkan bahwa program anti kemiskinan belum mampu untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. SDM Pokmas serta tenaga pendamping Pokmas dinilai masih kurang memadai, pelaksanaan musyawarah desa dan realisasi pencairan bantuan masih kurang optimal. Pada pelaksanaan APP di Kabupaten Bondowoso yang bergerak di bidang perkebunan yaitu budidaya durian, jahe merah dan kunyit, bidang perikanan yaitu budidaya lele dan juga budidaya lebah madu mengalami masalah pada pelaksanaannya. Masalah yang terjadi antara lain:

1. Masih minimnya kemampuan pengurus dalam hal administrasi
2. Rendahnya harga pasar hasil produksi pokmas, sehingga pokmas enggan menjual
3. Realisasi distribusi bantuan yang tidak sesuai dengan musim tanam.

Daerah lain yang juga mengalami permasalahan dalam pelaksanaan program APP yaitu Kabupaten Pacitan. APP di Kabupaten Pacitan bergerak di bidang pertanian dan perkebunan. Masalah yang terjadi di Kabupaten Pacitan antara lain:

1. Kurangnya kesadaran untuk berorganisasi (tidak semua anggota hadir dalam pertemuan rutin)
2. Masih rendahnya SDM pengurus Pokmas sehingga kurang tertib
3. Kurangnya kerjasama dengan mitra usaha dalam hal penjualan hasil pokmas.
4. Kesepakatan yang dibuat sering tidak maksimal dalam pelaksanaannya. (www.appjatim.com)

Berdasarkan beberapa pelaksanaan program APP di berbagai daerah terlihat bahwa kendala/permasalahan yang dihadapi yaitu terkait dengan karakteristik masyarakat yang masih belum sepenuhnya sadar tentang perlunya diberdayakan. Serta kurangnya kemampuan manajerial dari pengurus Pokmas.

Penelitian ini menggunakan model pemberdayaan agen pembaharu. Analisis teoritis dapat dituangkan dalam bentuk kerangka kerja konseptual dalam Sulistiyani (2004:117) yang mempergunakan pendekatan CIPOO (*context-input-process-output-outcome*).

1. Context

Pada indikator *context* yaitu pada konteks pemberdayaan agen pembaharu pada program atau kegiatan dan dari aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek organisasi, aspek penguasaan materi pemberdayaan.

2. Input

Input adalah sumber daya dan fasilitas yang diperlukan dalam pemberdayaan masyarakat.

3. Process

Process adalah seluruh kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat termasuk kegiatan pendampingan masyarakat melalui pendekatan *capacity building*.

4. Output

Output merupakan hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan akan mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu implementasi pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program-program dalam pemberdayaan masyarakat.

5. Outcome

Outcome adalah nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Fokus dari penelitian ini menggunakan pendekatan CIPOO yaitu *Context, Input, Process, Output*, dan *Outcome* (Sulistiyani, 2017). Peneliti mengambil lokasi penelitian di Dusun Plosorejo, Desa Tawangrejo, Kecamatan Gemarang, Kabupaten Madiun. Subyek dari penelitian ini yaitu BAPPEDA Kabupaten Madiun, DISKOPERINDAGPAR Kabupaten Madiun, Kelompok Masyarakat “Tapak Emas” serta Masyarakat Desa Tawangrejo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Jawa Timur. Salah satu program pemberdayaan masyarakat Pemerintah Jawa Timur adalah *Anti Proverty Program* (APP). Desa Tawangrejo merupakan salah satu desa yang diterapkan program APP yang diwujudkan melalui kelompok masyarakat “Tapak Emas” yang berfokus pada produksi sandal dan sepatu. Tujuan dari pembentukan pokmas ini yaitu untuk meningkatkan ketrampilan dan kemampuan masyarakat desa.

Namun, dalam pelaksanaan pemberdayaannya masih terdapat beberapa masalah antara lain berkaitan dengan pasifnya masyarakat di Desa Tawangrejo untuk mengikuti ataupun bergabung dengan pokmas Tapak Emas. Peneliti menggunakan pendekatan model pemberdayaan CIPOO (*Context, Input, Process, Output* dan *Outcome*) yang dikemukakan oleh Sulistiyani (2017). Adapun pendekatan CIPOO yang dimaksud yaitu:

1. Context

Context meliputi aspek kelembagaan, aspek sistem manajemen, aspek kinerja organisasi dan aspek penguasaan materi pemberdayaan. Pada aspek kelembagaan menyangkut tentang efisiensi struktur dan fungsi, gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan dan cara komunikasi. Terkait dengan struktur dan fungsi dalam pokmas yaitu tersusun secara sederhana yang terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara. Sehingga anggota cenderung bergantung pada ketua. Hal ini juga memberikan keuntungan tersendiri bagi anggota dan ketua karena memudahkan komunikasi dan penyampaian informasi.

Terkait dengan aspek sistem manajemen dalam hal ini meliputi bagaimana organisasi melakukan fungsi manajemen yang diarahkan pada fungsi-fungsi PAFHIER

yaitu *policy analysis, finance, human relations, information* dan *external relations* (Sulistiyani, 2017). Sehubungan dengan *policy analysis* yaitu terkait program kerja yang dijalankan oleh pokmas Tapak Emas masih belum tersusun bagaimana program kerja selanjutnya akan dilaksanakan. Kegiatan pokmas berkaitan dengan pelatihan yang diadakan oleh pihak Kabupaten dalam pembuatan sandal dan sepatu serta pertemuan rutin atau arisan yang diadakan oleh anggota pokmas sendiri setiap tanggal 10.

Aspek kedua dalam sistem manajemen yaitu *finance* terkait dengan sumber-sumber keuangan dan penggunaannya. Dalam hal ini uang digunakan untuk berbagai aktivitas pokmas seperti modal awal pokmas, pembelian faktor produksi dan pemberian upah kepada anggota pokmas. Modal awal bersumber dari bantuan pihak BAPPEDA dan Dinas, iuran anggota, kas Pokmas dan juga bantuan dari pembimbing untuk menyediakan fasilitas tambahan seperti alat cetak sandal, mesin jahit, dan bahan-bahan untuk membuat sandal dan sepatu.

Aspek yang ketiga yaitu *human relations* dan *information* terkait dengan bagaimana hubungan antara pengurus dengan anggota dalam penyampaian informasi. Penyampaian informasi antara pengurus dan ketua terjalin dengan baik. Informasi disampaikan dari pembimbing yang kemudian disampaikan ke ketua dan diinformasikan kepada anggota.

Aspek terakhir dalam sistem manajemen yaitu *external relations* terkait dengan hubungan dengan mitra diluar organisasi. Dalam hal ini pokmas bekerjasama dengan BAPPEDA yang berperan sebagai tim koordinasi berposisi sebagai regulator yaitu pihak perancang program, donatur serta fasilitator. Dalam hal ini BAPPEDA bertindak untuk merancang program seperti melakukan sosialisasi serta melakukan monitoring dan evaluasi terhadap jalannya Pokmas Tapak Emas. Selanjutnya sebagai donatur dan fasilitator pihak BAPPEDA memberikan bantuan dan juga pelatihan kepada anggota Pokmas Tapak Emas.

Aspek selanjutnya dalam *context* yaitu aspek kinerja organisasi berkaitan tentang efisiensi dan efektivitas serta produktivitas. Terkait dengan efisiensi dan efektivitas sudah terdapat peningkatan kemampuan dan ketrampilan masyarakat yang sudah mampu untuk memproduksi sandal dan sepatu. Terkait dengan produktivitas Pokmas Tapak Emas sudah menghasilkan berupa sandal dan sepatu dengan bantuan dari pembimbing yaitu Pak Doso.

Aspek penguasaan materi pemberdayaan Pokmas Tapak Emas di Desa Tawangrejo Kecamatan Gemarang Kabupaten Madiun berkaitan dengan bagaimana Pokmas Tapak Emas mampu untuk menggerakkan anggota agar termotivasi untuk selalu mengikuti pelatihan yang diadakan. Dalam hal ini masyarakat masiih belum

termotivasi untuk mengikuti kegiatan Pokmas Tapak Emas. Terlebih masyarakat belum menyadari bahwa perlu adanya program pemberdayaan bagi masyarakat Desa Tawangrejo itu sendiri.

2. Input

Input berkaitan dengan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan agen pembaharu dalam proses pemberdayaan. Berkaitan dengan sumber daya manusia dalam Pokmas Tapak Emas yaitu pengurus atau ketua Pokmas Tapak Emas. Ketua dipilih berdasarkan ketrampilan sehingga dapat membantu melatih anggota lainnya. Selain itu, pokmas “Tapak Emas” juga memiliki pendamping yang mengawasi kegiatan pokmas. Terkait dengan fasilitas pemerintah memberikan bantuan kepada Pokmas berupa 2 mesin jahit serta menyediakan bahan-bahan yang dapat digunakan untuk proses produksi sandal dan sepatu. Pembimbing pokmas pun juga memberikan bantuan berupa alat cetak sandal. Namun fasilitas yang diberikan kepada pokmas tersebut kurang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh pokmas.

3. Process

Process adalah seluruh kegiatan/langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat, yang terdiri atas: Pendekatan *Capacity Building* untuk memberdayakan kelembagaan agen pembaharu, Pendekatan *New Public Management (NPM)* untuk meningkatkan kemampuan manajerial agen pembaharu secara internal, Pendekatan kinerja untuk peningkatan kinerja organisasional agen pembaharu, Pendekatan substansial melalui pengorganisasian *knowledge, attitude* dan *practice* (KAP) agar agen pembaharu menguasai aspek substansi kemiskinan, mampu menentukan solusi dan pendekatan yang tepat untuk menciptakan kemandirian masyarakat.

Terkait dengan pendekatan *capacity building* diadakan program pelatihan guna meningkatkan ketrampilan, akses terhadap informasi dan mengubah cara pikir masyarakat. Untuk itu, dilakukan sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat Desa Tawangrejo terkait dengan program APP dan produksi sandal dan sepatu. Namun masyarakat Desa Tawangrejo kurang antusias dan kurang tertarik dengan adanya sosialisasi. Begitu pula dengan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah mengalami penurunan jumlah anggota yang mengikuti pelatihan. Terkait dengan pendekatan NPM belum sepenuhnya dilakukan secara maksimal. Dalam hal ini pendekatan NPM ditunjukkan dengan adanya hubungan kemitraan yang dijalin oleh Pokmas Tapak Emas. Terkait dengan kemitraan, Pokmas Tapak Emas menjalin kemitraan dengan BAPPEDA. Hubungan kemitraan yang dijalin antara Pokmas dan BAPPEDA terdapat dalam hal pemasaran produk sandal dan sepatu. Pemasaran produk sandal dan sepatu

diwujudkan dalam bazar yang diadakan oleh pihak BAPPEDA.

Selanjutnya terkait dengan pendekatan kinerja dalam pemberdayaan Pokmas Tapak Emas ditunjukkan dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh BAPPEDA dan Dinas terkait ataupun dari pembimbing guna meningkatkan ketrampilan dan kemampuan anggota dalam memproduksi sandal dan sepatu. Pelatihan diadakan pada awal pembentukan Pokmas sampai dengan program APP berjalan yaitu selama 2 tahun proses pemberdayaan. Namun dalam pelaksanaannya mengalami penurunan jumlah anggota. Terkait dengan pendekatan substansial Dalam pemberdayaan Pokmas Tapak Emas ini masyarakat terlebih dahulu diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan program APP dengan mengadakan sosialisasi. Namun, dalam pelaksanaannya masyarakat yang datang dalam acara sosialisasi tersebut semata-mata karena ada imbalan materi pihak pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri.

4. Output

Output merupakan hasil akhir setelah serangkaian proses pemberdayaan dilakukan untuk mencapai kompetensi sebagai agen pembaharu yang berdaya dan mampu implementasi pendampingan kepada masyarakat untuk melakukan program-program dalam pemberdayaan masyarakat. Hasil nyata dari adanya Pokmas Tapak Emas yaitu produk sandal dan sepatu hasil karya dari Pokmas Tapak Emas yang terbuat dari kain batik dan juga dari bahan kulit. Hasil dari penjualan sandal dan sepatu akan masuk ke kas Pokmas agar digunakan untuk pembelian bahan-bahan pembuatan sandal dan sepatu. Pada saat hari raya Idul Fitri kas akan dibagikan ke masing-masing anggota sebagai hasil dari kerja dalam memproduksi sandal dan sepatu. Hal ini juga dapat menambah pendapatan dari masing-masing anggota Pokmas. Selanjutnya terkait dengan ketrampilan dan kemampuan pokmas sendiri peningkatan ketrampilan dan kemampuan dalam memproduksi sandal dan sepatu berjalan dengan lambat. Berdasarkan pada observasi peneliti pada 2 tahun proses pemberdayaan masyarakat di Desa Tawangrejo yang mampu untuk memproduksi sandal dan sepatu masih terhitung sedikit.

5. Outcome

Outcome merupakan nilai manfaat yang ditimbulkan setelah agen pembaharu memiliki tingkat pemberdayaan tertentu, sehingga agen pembaharu mampu bertindak sebagai agen pembaharu dengan melakukan “peran” dalam proses pemberdayaan masyarakat yaitu akan berbanding lurus dengan dengan tingkat keberdayaan yang telah dicapainya. Dalam pemberdayaan ini pokmas “Tapak Emas” belum mampu untuk bermitra ataupun bertindak sebagai agen pembaharu. Pada pelaksanaan

program APP selama 2 tahun berjalan, Pokmas Tapak emas belum dapat menunjukkan dampak dari adanya Pokmas. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi serta antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan pokmas. Sehingga baik ketrampilan dan kemampuan dari masyarakat Desa Tawangrejo belum ada kemajuan.

PENUTUP

Simpulan

1. Context

Dalam aspek context terkait aspek kelembagaan struktur kepengurusan anggota tersusun secara sederhana dan komunikasi antara anggota dan pengurus berjalan dengan baik. Dalam aspek sistem manajemen pokmas "Tapak Emas" belum mampu untuk menyusun program kerja atau rencana masa depan hal ini dikarenakan tidak adanya motivasi bagi pokmas untuk memajukan pokmas "Tapak Emas". Selain itu dalam aspek sistem manajemen sumber keuangan pokmas bersumber dari iuran awal anggota, bantuan dari pemerintah serta kas pokmas. Terkait dengan kinerja pokmas masih belum optimal dan belum mampu untuk memproduksi sandal dan sepatu secara mandiri. Dalam aspek penguasaan materi pemberdayaan, pokmas belum menguasai materi dan belum menyadari bahwa mereka perlu untuk diberdayakan.

2. Input

Terkait dengan sumber daya pada Pokmas Tapak Emas sudah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dengan adanya pemilihan ketua Pokmas yang dipilih berdasarkan kemampuan dan ketrampilan dan adanya bantuan dari pembimbing dalam membina anggota Pokmas Tapak Emas. Sedangkan untuk fasilitas, Pokmas mendapatkan bantuan fasilitas dari pemerintah berupa mesin jahit dan alat cetak sandal yang dapat digunakan untuk proses produksi sandal dan sepatu.

3. Process

Proses merupakan seluruh kegiatan/langkah-langkah secara bertahap yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan agen pembaharu. Dalam hal ini pemerintah mengadakan sosialisasi dan pelatihan untuk menarik minat masyarakat dan menambah kemampuan serta ketrampilan dari masyarakat Desa Tawangrejo. Namun, pengadaan sosialisasi dan pelatihan belum dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat. Mayoritas masyarakat Desa Tawangrejo belum sadar bahwa mereka perlu untuk diberdayakan. Selain itu pokmas menjalin hubungan kemitraan dengan BAPPEDA yaitu melalui bazar Pokmas

memperkenalkan produk sandal dan sepatu hasil karya Pokmas Tapak Emas.

4. Output

Hasil nyata dari adanya program pemberdayaan masyarakat melalui Pokmas Tapak Emas ini adalah produk sandal dan sepatu. Produk sandal dan sepatu karya Pokmas Tapak Emas tersebut akan dijual yang kemudian hasilnya akan masuk kedalam kas Pokmas dan dibagikan ke anggota. Sedangkan hasil dari pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan masyarakat masih belum maksimal. Banyak dari anggota Pokmas yang belum mampu memproduksi sandal dan sepatu secara mandiri.

5. Outcome

Sebagai agen pembaharu, Pokmas Tapak Emas berada pada tahap keberdayaan tingkat I dimana berdaya sebagai mitra kerja/pendamping dalam evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Hal ini dilihat dari belum adanya program kerja pokmas, kurangnya motivasi anggota dalam melaksanakan kegiatan serta belum menguasai materi pemberdayaan sepenuhnya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat pada Pokmas Tapak Emas, peneliti memberikan saran agar dapat dijadikan saran dan masukan untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya agar lebih baik lagi. Saran tersebut antara lain:

1. Terkait dengan aspek *context*, perlu diperhatikan dalam hal kelembagaan mengingat belum adanya struktur dan fungsi yang jelas dalam susunan kepengurusan Pokmas Tapak Emas.
2. Pada aspek *process* diperlukan adanya sosialisasi secara berlanjut untuk meningkatkan motivasi dan antusiasme anggota dalam mengikuti kegiatan Pokmas. Selain itu perlu untuk dilakukannya pelatihan secara rutin mengingat kemampuan dan ketrampilan dari masing-masing anggota Pokmas berjalan lambat.
1. Pada aspek *output* perlu pengawasan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja motivasi dari anggota Pokmas sehingga memiliki visi dan rencana masa depan demi kemajuan dari Pokmas Tapak Emas.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyadari bahwa selama masa penyusunan skripsi penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, nasihat, doa dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin

mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Para Dosen Prodi S1 Ilmu Administrasi Negara FISH Unesa.
2. Muhammad Farid Ma'ruf S.Sos., M.AP. selaku Dosen Pembimbing.
3. Tjitjik Rahaju S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji.
4. Badrudin Kurniawan, S.AP., M.AP., MA selaku dosen penguji.
5. Para narasumber yang membantu memberikan data serta informasi sehingga dapat terselesaikannya proposal skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, dkk. 2017 Volume 23 No. 1. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). UGM:Yogyakarta.
<http://appjatim.com> diakses pada tanggal 13 September 2017
<https://bps.go.id/> diakses pada tanggal 21 Oktober 2017
<http://disperindag.jatimprov.go.id/gallery/photos?content=app-bid-industri-perdagangan-2016-pokmas-tapak-emas-kab-madiun> diakses pada tanggal 21 November 2017
<https://jatim.merdeka.com/kabare-jatim/cara-jatim-menanggulangi-kemiskinan-bikin-kagum-negara-luar-170429e.html> diakses pada tanggal 21 November 2017
<https://kbbi.web.id/daya> diakses pada tanggal 13 September 2017
<https://madiunkab.bps.go.id/index.php/Publikasi> diakses pada tanggal 12 September 2017
<http://tkpk.jatimprov.go.id/rapat-koordinasi-penanggulangan-kemiskinan-provinsi-jawa-timur-tahun-2017/> diakses pada tanggal 12 September 2017
<http://www.tnp2k.go.id> diakses pada tanggal 21 November 2017
Kurniawan, Soni, dkk. 2014. Evaluasi Kinerja Program Pengentasan Kemiskinan (Studi Program Anti Kemiskinan Bidang Pertanian di Kabupaten Tuban). Universitas Brawijaya:Malang.
(<http://download.portalgaruda.org/>) diakses pada tanggal 22 Juni 2018)
Lestari, Ayu Dwi. 2015. Model Pemberdayaan Petani Melalui Himpunan Petani Pemakai Air (HIPPA) Tirta Ringin Makmur di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Dalam

- Mewujudkan Lumbung Pangan Negeri di Kabupaten Bojonegoro. UNESA:Surabaya
Moleong, Lexy J., 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke-30. Bandung: P.T Remaja Rosdakarya,
Patilima, Hamid. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta
Permana, Dimas Indra. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit Desa Tawang Sari Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Unesa:Surabaya
Sugiyono. 2011. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta
Suharto, Edi. 2005. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. PT Refika Aditama:Bandung
Sulistiyani, Ambar. 2017. Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. Yogyakarta:Grava Media
Ulumiyah, dkk. Peran Pemerintah Desa Dalam Memberdayakan Masyarakat Desa (Studi Pada Desa Sumberpasir Kecamatan Pakis Kabupaten Malang). Universitas Brawijaya:Malang.
Wahyudi, Rindra Hendri dan Indah Prabawati. 2016. Evaluasi Anti Poverty Program (APP) Bidang Perikanan di Desa Kanor Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/16826/15289>) diakses pada tanggal 21 Oktober 2017.
Windiarti, Nuri Arintha dan M. Farid Ma'ruf. 2015. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Kelompok Pembudidaya Ikan (POKDAKAN) Mino Tirtorejo di Desa Tunjungrejo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Unesa:Surabaya